



SOSIALISASI GERAKAN TRANSISI PAUD yang MENYENANGKAN UNTUK GURU PAUD dan SD di KABUPATEN PASURUAN

Ika Taukhida¹, Mamik Setyioarini², Jumrotin Azizah³, Siti Rohmah⁴, Chodidjah⁵, Taufiq Harris⁶

Pascasarjana Universitas Gresik¹²³⁴⁵⁶

Email: ikataukidah@gmail.com¹, mamiksetyiorini@gmail.com², jumrotin@gmail.com³, sitirohimah@gmail.com⁴, chodidjah@gmail.com⁵, zananharris@yahoo.com⁶

Abstrak: Beberapa tahun terakhir telah terjadi miskonsepsi yang sudah membudaya di masyarakat sehingga menjadi sesuatu yang benar bahwa anak usia dini harus mampu membaca dan menulis serta berhitung sebagaimana kemampuan anak - anak di jenjang lebih tinggi tanpa memperhitungkan cara belajar dan kesiapan belajar anak di usia dini. orang tua dan guru memahami bahwa anak yang mampu berliterasi dan numerasi secara sempurna adalah anak yang layak dan siap untuk melanjutkan pendidikan di jenjang selanjutnya. Jenjang anak usia dini adalah usia 0 – 7 tahun, dari hasil penelitian perlu kiranya pemahaman dalam penyesuaian kurikulum dan pada kompetensi guru PAUD dan guru SD sampai dengan kelas dua yang memerlukan sosialisasi bersama antara guru PAUD dan SD secara berkesinambungan. Miskonsepsi ini terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman tentang perkembangan cara mendidik pada anak usia dini yang sehingga berdampak pada pada proses pembelajaran yang belum memahami karakter anak sebagaimana sifat dasar karakter anak adalah bermain atas dasar tersebut dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan bekerja sama dengan Pusat Kegiatan Guru (PKG) Kabupaten Pasuruan melakukan sosialisasi bersama antara guru PAUD dan SD . hasil analisa kuantitatif menunjukkan bahwa memang terjadi Miskonsepsi di lapangan yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak terutama perkembangan anak dalam proses belajar mengajar. Dengan sosialisasi ini di harapkan akan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran saat akhir pembelajaran di Jenjang PAUD dan awal pembelajaran masuk di jenjang SD dengan tercapainya fase fondasi dengan cara yang tepat.

Kata Kunci: Transisi Paud – SD, guru PAUD, Guru SD.

Abstract: In recent years, there has been a misconception that has been cultured in society so that it is true that early childhood must be able to read and write and count as well as the ability of children at a higher level without taking into account the way of learning and the readiness of children to learn at an early age. Next. The early childhood level is 0 – 7 years old, from the results of the research, it is necessary to understand the adjustment of the curriculum and the competence of PAUD teachers and elementary school teachers up to the second grade which requires joint socialization between PAUD and elementary school teachers on an ongoing basis. This misconception occurs due to a lack of understanding of the development of how to educate in early childhood which has an impact on the learning process that does not understand the character of children as the basic nature of children's character is to play, on this basis, the Pasuruan Regency Education Office in collaboration with the Pasuruan Regency Teacher Activity Center (PKG) conducts joint socialization between PAUD and elementary school teachers. The results of the quantitative analysis show that there are indeed misconceptions in the field that greatly affect the growth and development of children, especially the development of children in the teaching and learning process. With this socialization, it is hoped that there will be improvements in the learning process at the end of learning at the PAUD level and the beginning of entrance learning at the elementary level by achieving the foundation phase in the right way.

Keywords: *Early Childhood – Elementary School Transition, Early Childhood Teachers, Elementary School Teachers.*

Pendahuluan

Dunia anak usia 0 sampai usia 7 tahun adalah bermain, bermain mereka adalah belajar, dan belajar mereka melalui bermain, dengan bermain mereka akan mendapatkan pengalaman yang bermakna dalam proses kehidupannya. Bermain bagi anak merupakan refleksi pengembangan jiwa dan keterkaitan dengan aturan orang dewasa, pada saat bermain anak dapat mengungkapkan cerita hati, keceriaan jiwa, dan kegembiraan serta menangkap makna interaksi dengan sesama teman sejawatnya. Sehingga secara tidak langsung anak dapat bermain sekaligus belajar bergaul, bersosialisasi, beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, mengendalikan perasaan sebagai proses perkembangan diri serta menumbuhkan kembangkan karakter yang ada pada diri anak tersebut. Terlebih dengan bermain anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman positif, untuk memupuk perjalanan hidupnya di masa depan.

Pengenalan permainan dalam proses pembelajaran sangatlah penting, dengan bermain anak mampu mengembangkan semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak sejak dini. Ada enam aspek pengembangan yang harus di stimulasi setiap harinya diantaranya : nilai agama dan moral, fisik motorik , kognitif, bahasa dan sosial emosional. stimulus yang sesuai dalam menerapkan metode pembelajaran pada anak usia dini adalah dengan cara bermain, namun tidak sekedar bermain, permainan yang disajikan harus permainan yang penuh makna bagi perkembangan secara keseluruhan pada proses perkembangan anak usia dini, sehingga anak tidak bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, permainan haruslah bervariasi yang mengundang keceriaan, kegembiraan , menyenangkan namun bermakna bagi anak.

Menurut beberapa pakar psikologi Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial (Sumantri & Syaodih, 2008: 1.10). Perkembangan afektif merupakan dasar perkembangan manusia, diungkapkan dalam tahapan perkembangan psikologinya Initiative vs Guilt (4-5 tahun) anak yang diberi kebebasan dan kesempatan untuk berinisiatif pada permainan motoris serta mendapat jawaban yang memadai dari pertanyaan -pertanyaan yang diajukannya , maka inisiatifnya akan berkembang dengan pesat dan tahap Industry vs Inferiority (6 tahun – pubertas) anak mampu berpikir deduktif, bermain dan belajar menurut peraturan yang ada, pengalaman pengalaman anak mempengaruhi industri dan inferiority anak.

Menurut pandangan Piaget (dalam Sujiono , 2012;120) intelegensi anak berkembang melalui suatu proses active learning dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melihat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indera anak. Dan menurut Vygotsky keterampilan – keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui

interaksi sosial langsung. Melalui pengorganisasian pengalaman- pengalaman interaksi sosial yang berada dalam suatu latar belakang kebudayaan ini. Perkembangan anak menjadi matang, pembelajaran berdasarkan scaffolding yaitu memberikan keterampilan yang penting untuk pemecahan masalah secara mandiri, seperti diskusi dan praktek langsung. Vygotsky mengutarakan ada beberapa prinsip dasar dalam penerapan teori di kelas: 1. Belajar dan berkembang adalah aktivitas sosial dan kolaboratif, 2. ZPD dapat menjadi pemandu dalam penyusunan kurikulum dan pelajaran 3. Pembelajaran disekolah harus dalam konteks yang bermakna, tidak boleh dipisahkan dari pengetahuan anak-anak yang di bangun dalam dunia nyata mereka.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan pendidik anak usia dini dalam mengembangkan aspek pembelajaran tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, terlebih lagi adanya tuntutan dari SD bahwa masuk sekolah dasar wajib bisa baca tulis dan berhitung dengan sempurna pada saat pendaftaran murid masuk sekolah dasar di terapkan sistem tes baca tulis, hitung. Inilah yang menyebabkan orang tua menuntut adanya calistung di terapkan di lembaga PAUD dan memiliki pemahaman yang salah akan pendidikan anak usia dini. Orang tua dan lingkungan tidak memandang pendidikan dari sudut pandang kesiapan anak sekolah.

Kesiapan ini memiliki peranan penting bagi anak di mana salah satunya adalah terkait dengan prestasi sekolah (Kokkalia et al., 2019; Pratiwi, 2018; Ursache et al., 2012). Penelitian lain menemukan bahwa kesiapan sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak, penyelesaian sekolah baik di sekolah dasar maupun kesuksesan di masa dewasa (Deliviana, 2017; Ricciardi et al., 2021; Salsabila & Puspitasari, 2020). Kesiapan sekolah antara satu dengan anak lainnya tentu saja tidak sama. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor anak saja, karena anak tidak secara alamiah bisa dikategorikan siap atau tidak siap untuk sekolah (Izzaty et al., 2017; Mulyani, 2013). Keterampilan dan perkembangan mereka salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, interaksinya dengan orang lain, serta lingkungan sebelum masuk ke sekolah (Gore et al., 2017; Liebeskind et al., 2014; Widyaningsih et al., 2018). Keluarga merupakan unit terkecil yang penting dalam proses penembangan anak sehingga untuk mengetahui kesiapan anak sekolah perlu di pahami hubungan anak dan keluarga. Pola asuh dan interaksi anak dengan orang tua memegang peranan untuk membentuk kesiapan bersekolah anak. Orang tua adalah figur anak yang pertama, agen kognitif dan agen sosialisasi yang berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif an sosial dan emosi sehingga anak dapat melewati masa transisi dari TK ke SD dengan mulus (Christensen et al., 2022; Kusramadhanty et al., 2019). Pengalaman bahasa yang kaya di rumah akan membuat anak juga lebih siap secara kognitif untuk bersekolah (Abdivalieva, 2022; D. Suryana, 2021).

Menurut pakar ahli bahasa Jeanne, miskonsepsi adalah kepercayaan yang tidak sesuai dengan penjelasan yang di terima umum dan terbukti sah tentang

suatu fenomena atau peristiwa, dan menurut Suparno miskonsepsi atau salah konsep adalah konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima oleh para pakar di bidang itu. Dan inilah yang terjadi di Indonesia tentang Miskonsepsi tentang baca, tulis, hitung (calistung) pada pendidikan anak usia dini masih sangat melekat di masyarakat, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa sekolah adalah sarana belajar yang harus membuka buku,duduk di belakang bangku dengan sikap serius mendengarkan guru yang sedang mengajar dan menyelesaikan tugas ,apabila tugas yang di berikan belum selesai maka anak tidak diperkenankan untuk beranjak dari bangkunya dengan harapan mendapatkan nilai 100. Itulah pandangan tentang sekolah di sebagian masyarakat indonesia. Sampai detik ini masyarakat pun meyakini bahwa sekolah saat penerimaan murid baru dengan teknik tes calistung di anggap sekolah tersebut yang terbagus ,istilah mereka sekolah vavorit.

Dari fenomena pendidikan yang tidak memahami karakter anak didik usia dini inilah kemendikbudristek di kurikulum merdeka ini merubah cara pandang dan mainset masyarakat dan insan pendidikan untuk merubah pola pikir melalui Transisi PAUD – SD. Membangun kemampuan pada anak perlu dilakukan secara bertahap dan dengan cara yang menyenangkan agar manfaat baik dari pembelajaran dapat tercapai.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24 dengan topik Gerakan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar yang Menyenangkan, merupakan gerakan yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Program ini adalah respons serius pemerintah terhadap maraknya praktik orang tua menyekolahkan anaknya di kelas 1 SD tanpa terlebih dahulu menyekolhkannya di pendidikan anak usia dini (PAUD). Upaya memasukkan anak secara langsung ke sekolah dasar mengakibatkan siswa kehilangan minat untuk belajar atau kurang memiliki keterampilan dasar .

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003, setiap orang di Indonesia yang berusia antara tujuh sampai dengan lima belas tahun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang berkualitas. Menurut Pasal 17 Tahun 2010, Sekolah Dasar/atau bentuk lain yang dipersamakan harus menerima murid sampai batas pendaftaran maksimum yang merupakan warga negara berusia 7 sampai 12 tahun.

Pentingnya tahap transisi dapat dilihat dari seberapa baik seorang anak dapat membaca, menulis dan berhitung. Hal ini perlu ditinjau kembali karena menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 17 tahun 2017 pasal lima ayat

(1) dan (dua), calon siswa kelas 1 (satu) SD harus berusia minimal 7 tahun. , dan jika mereka lebih muda dari itu, mereka harus menyerahkan rekomendasi tertulis dari psikolog yang menyatakan bahwa mereka siap untuk bersekolah dan belajar

(Deliviana, 2017). Oleh karena itu, usia dan kemampuan anak bukanlah indikator utama kesiapan anak untuk masuk (Adriana, dkk. 2023).

Adanya gerakan pemerintah ingin mendorong semua lapisan masyarakat lebih memahami mengenai pentingnya membentuk kemampuan dasar sebagai fondasi pembelajar di layanan PAUD. Pada kelas awal tingkat SD menjadi waktu bagi anak menyesuaikan diri terhadap berbagai capaian pendidikan formal. Saat anak menjadi peserta didik SD seharusnya anak sudah dalam status Siap Sekolah dengan dilengkapi beragam kemampuan dasar/fondasi. Oleh karena masa transisi yaitu saat anak memasuki kelas awal di SD menjadi masa yang sangat penting untuk menguatkan berbagai kemampuan pondasi pada anak. Gerakan ini bertujuan untuk melindungi hak anak-anak usia dini buat bertumbuh, berproses, dan dihargai baik di lingkungan satuan pendidikan, maupun di tempat tinggal .

Pada kenyataannya banyak ditemukan usaha yang dilakukan orang tua untuk memasuki persiapan memasuki sekolah dasar. Orang tua mengantar anaknya les membaca, berhitung, menulis maupun memandu sendiri di rumah. Namun, ada juga orang tua yang tidak mempersiapkan apapun ketika anaknya hendak memasuki jenjang sekolah dasar. Orang tua mengukur kesiapan anaknya memasuki jenjang formal dengan hanya melihat salah satu aspek saja seperti membaca, menulis dan berhitung (calistung) tanpa memperhatikan aspek kematangan perkembangan seperti motorik, sosial dan emosional. Anak yang tidak mempunyai kesiapan pada jenjang Sekolah Dasar mengalami kurang berdiskusi, cemas, frustrasi susah mengikuti keadaan serta kurang konsentrasi pada waktu menerima pelajaran (Pratiwi, 2018). Masalah lain yang muncul termasuk masalah kemandirian, masalah perhatian, masalah interpersonal, perjuangan motivasi, prestasi akademik yang rendah, penulisan yang ceroboh, kesalahan saat menulis alfabet dan angka, masalah kelancaran membaca, dll. menyerang, dan melukai orang lain. Rentang usia untuk bersekolah adalah 7 hingga 12 tahun. Beberapa anak mengalami ketegangan dan kecemasan saat pertama kali mulai sekolah, merasa tidak nyaman dan tidak nyaman untuk pergi ke sekolah (Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, 2009).

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka sangat diperlukan bantuan orang tua untuk mendukung kesiapan anak memasuki tahap SD. Peran orang tua dalam pendampingan anak meliputi: menjadi fasilitator yaitu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan anak untuk belajar; mendampingi anak dalam belajar dari lingkungan terdekatnya; dan memotivasi anak-anak dengan menunjukkan dukungan kepada mereka karena anak-anak sangat ingin belajar (Cahyati & Kusumah, 2020). Oleh sebab itu penting memberikan edukasi pada orang tua supaya berhasil dalam mendukung kesiapan anak menuju jenjang Sekolah Dasar.

Ketika anak usia dini menyelesaikan pembelajarannya di jenjang Paud akan memulainya di jenjang pendidikan SD maka akan di temui lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan sekolah sebelumnya, yang semula belajar dengan penuh kegembiraan, permainan suasana yang berwarna warni ,ketika masuk jenjang SD langsung menemui suasana serius buka buku, duduk di belakang bangku dengan

guru yang menjelaskan tanpa melihat anak mengerti apa tidak, anak menjadi kaget, anak tidak diberi kesempatan memilih berdasarkan minat anak dalam belajar dengan situasi kondisi yang berbeda, inilah fenomena yang terjadi beberapa tahun kebelakang dengan transisi PAUD-SD di harapkan.

Tabel 1. Fenomena yang terjadi di dunia pendidikan PAUD

Sebelum Transisi Paud -SD	Setelah terlaksananya Transisi PAUD-SD
Anak merasa belajar tidak menyenangkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak merasa senang dalam belajar.
Anak percaya bahwa dirinya tidak pintar saat tidak bisa calistung.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak percaya bahwa dirinya pasti bisa asalkan mau berusaha.
Anak belum mampu mengelola emosi serta menghargai orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu mengelola emosi dan menghargai orang lain.
Anak belum dapat merawat diri dan barang-barang yang menjadi tanggung jawabnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak dapat merawat diri dan barang-barang yang menjadi tanggung jawab diri.
Anak mampu membaca tetapi tidak paham arti kata.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak paham kata dan keterkaitannya dengan huruf serta bunyinya.
Anak kurang terasah kemampuannya dalam berkomunikasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Anak mampu menyimak dan dapat mengutarakan gagasan sederhana.
Anak mampu melakukan penjumlahan hanya apabila mengurutkan bilangan (karena hafal, bukan paham).	<ul style="list-style-type: none"> • Anak paham bahwa $5 + 3$ adalah 5 objek ditambah dengan 3 objek.

Dengan analisa diatas, menjadi tanggung jawab kita bersama dalam mencerdaskan anak bangsa sejak dini, kemampuan fondasi yang perlu dimiliki anak usia dini perlu terus disosialisasikan dan juga bagaimana cara memenuhi kemampuan ini adalah bagian dari yang perlu di sosialisasikan ke berbagai pihak terkait. (Trawhacker, 2, 2020)

Dengan mengakhiri miskonsepsi dari sekarang maka sebagai guru PAUD dan SD harus mensukseskan transisi PAUD – SD mulai dari sekarang dengan cara memahami sebagai berikut:

- a. Transisi Paud -SD harus berjalan dengan mulus, Proses belajar-mengajar di PAUD dan SD kelas awal harus selaras dan berkesinambungan sehingga anak tidak merasa awam dan kaget dengan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakter anak usia dini.
- b. Fondasi di bangun secara Holistik, Setiap anak memiliki hak untuk dibina agar mendapatkan kemampuan fondasi yang holistik. Bukan hanya kognitif melainkan juga kematangan emosi, kemandirian, kemampuan berinteraksi, dan lainnya.
- c. Kemampuan literasi dan numerasi di bangun bertahap, Kemampuan dasar literasi dan numerasi dibangun mulai dari PAUD secara bertahap dan dengan cara yang menyenangkan.

- d. Siap sekolah adalah proses bukan hasil,
- e. “Siap Sekolah” bukanlah upaya pelabelan antara anak yang “sudah siap” atau “belum siap”, melainkan proses yang perlu dihargai oleh satuan pendidikan dan orang tua yang bijak.

Satuan pendidikan dan orang tua perlu menerapkan pembelajaran yang membangun enam point fondasi anak diantaranya sebagai berikut :

1. Mengetahui nilai agama dan budi pekerti.
2. Kemampuan sosial dan berbahasa untuk berinteraksi.
3. Kematangan emosional untuk kegiatan di lingkungan belajar.
4. Kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, seperti kepemilikan dasar literasi, numerasi.
5. Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan belajar secara mandiri.
6. Pemaknaan terhadap belajar yang positif.

Ke-enam fondasi tersebut diatas perlu perlu di bangun secara kontinyu dari pendidikan PAUD sampai dengan kelas dua Pendidikan dasar .pada prinsipnya kemampuan fondasi adalah kemampuan dasar atau inti yang penting dan harus dimiliki anak usia dini yang akan menjadi modal agar mereka siap memasuki pendidikan dasar. Guru dan orang tua harus memahami bahwa standar kompetensi lulusan PAUD tidak dirancang perusia melainkan sebagai capaian yang perlu di capai setiap fasenya dan dapat di tuntaskan sampai kelas dua SD,selainnya itu tidak adanya evaluasi kelulusan pada peserta didik paud.

Pada peluncuran Merdeka belajar episode-24 Lucia Royanto dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia mengatakan bahwa untuk membentuk keenam fondasi tersebut di perlukan adanya strategi, “Untuk mengembangkannya dengan pembiasaan.mulai dari hal -hal kecil di rumah dan sekolah dan guru perlu memberikan pembelajaran secara aktif dan menyenangkan.dan di perlukan kemitraan orang tua , PAUD,dan SD agar adanya komunikasi diantara kedua hal tersebut dan pembelajaran yang holistik juga perlu untuk di kembangkan dalam diri anak.Salah satu cara memahami karakter anak adalah perlunya menghargai semua kemampuan anak pada semua potensi. Dalam pendidikan anak usia dini harus memiliki *Self-regullation* terdiri dari komponen kognitif, perilaku, dan emosional dan paling baik dicirikan oleh interaksi timbal balik dari aspek sadar,usaha dan reflektif dari orang tersebut engan aspek tidak sadar,otomatis dan reaktif dari respon emosional dan fisiologis terhadap rangsangan (Brandes-Aitken,2019).

Pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran untuk jenjang pendidikan kelas awal sudah disesuaikan dengan jenjang PAUD,hal ini penting anak yang baru belajar di SD mesti di berikan perlakuan yang tidak jauh berbeda ketika anak berada di jenjang PAUD untuk memastikan secara psikis anak -anak merasa nyaman berada di situasi dan lingkungan yang baru, karena rasa nyaman sangat membantu anak-anak dalam berorientasi dengan lingkungan yang baru. Kurikulum di susun berpusat

pada anak,sesuai dengan teori Dewey dan Montessori,bahwa kematangan kognitif yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar seperti kemampuan literasi,numerasi dan sosial emosional menjadi rujukan ahli pada kemampuan awal anak yang diharapkan dimiliki setiap anak sebagai kemampuan dasar. Kompetensi guru berperan penting dalam suksesnya transisi PAUD – SD,kenyataan yang terjadi di lingkungan belajar saat ini masih banyaknya pembelajaran yang tidak berpusat pada anak karena disebabkan oleh pemahaman dan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran pada anak usia dini.

Tidak adanya keselarasan antara pendidikan di paud dan pendidikan dasar anak sehingga anak kesulitan dalam penyesuaian saat anak masuk di jenjang pendidikan dasar awal. Hal ini sebagai wacana dan harus diperhatikan , untuk menjembatani antara guru PAUD dan SD dinas Pendidikan Kabupaten pasuruan melasanakan sosilisasi Transisi PAUD -SD dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman pelaksanaan Transisi Paud – SD agar pendidikan di Indonesia bisa menanamkan nilai -nilai yang mampu meningkatkan kemampuan anak didik sesuai fase fondasinya.

Kreatifitas guru menjadi faktor yang sangat penting terkait dengan implemenasi Kurikulim Merdeka PAUD, belajar bagi anak usia dini haruslah menjadi sesuatu yang menyenangkan dan bermakna, konsep yang di usung pada pembelajaran anak usia dini adalah belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar. Dalam upaya penerapan bermain sambil belajar yang menyenangkan beberapa kegiatan kreatif bisa dilakukan oleh guru PAUD.

Pelaksanaan Metode

Sosialisasi gerakan transisi PAUD SD yang menyenangkan ini dilaksanakan di bulan Juni 2023 oleh Dinas Pendidikan kabupaten Pasuruan dengan pelaksana kegiatan Pusat kegiatan Gugus (PKG) kabupaten Pasuruan, dengan jumlah peserta 429 orang perwakilan dari 24 gugus di tambah perwakilan guru dari SD se kabupaten Pasuruan di bagi 4 angkatan.

Sosialisasi transisi antara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) penting dilakukan untuk mempersiapkan guru-guru PAUD dan SD, serta para orang tua, dalam menghadapi perubahan lingkungan dan pendekatan pendidikan anak saat anak-anak memasuki jenjang SD. Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk memastikan transisi yang lancar dan sukses bagi anak-anak dalam mengatasi perubahan dari lingkungan PAUD yang lebih santai dan bermain menuju lingkungan SD yang lebih struktural dan akademis.

Berikut adalah beberapa tujuan khusus dari sosialisasi transisi PAUD ke SD bagi guru PAUD dan SD.:

Pemahaman tentang adanya miskonsepsi transisi Paud-SD di masyarakat: Guru Paud dan SD perlu memahami adanya miskonsepsi yang sudah terjadi di masyarakat sehingga pemahaman masyarakat bahwa usia PAUD sudah harus bsa

baca tulis dan hitung secara sempurna karena sekolah SD di lingkungan mereka dalam penerimaan siswa baru yang diutamakan baca tulis hitung bukan pendidikan karakter serta kemandirian anak yang diutamakan.

Pemahaman tentang Perbedaan Lingkungan dan Pendekatan: Sosialisasi membantu guru PAUD dan guru SD untuk memahami perbedaan lingkungan dan pendekatan antara PAUD dan SD. Pemahaman tentang Perkembangan Anak: Guru PAUD dan guru SD perlu memahami perkembangan anak pada usia Dini, usia 4 sampai 8 tahun termasuk perubahan kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang akan terjadi. Ini akan membantu mereka menyesuaikan metode pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak.

Pengenalan terhadap Kurikulum SD: Perlu ada penyesuaian kurikulum antara jenjang PAUD dan SD di jenjang awal agar anak merasa nyaman dalam belajar dan menerima pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi.

Kolaborasi Antar Guru: Sosialisasi juga memfasilitasi kolaborasi antara guru PAUD dan SD. Ini dapat membantu guru-guru berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dalam membantu anak-anak mengatasi transisi dengan lebih baik.

Pengembangan Keterampilan Instruksional: Guru SD kelas awal perlu mengembangkan keterampilan instruksional yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran SD. Mereka harus memahami bagaimana menyampaikan materi dengan lebih terstruktur dan mendukung kemampuan literasi dan numerasi anak.

Komitmen Orang Tua: Sosialisasi nantinya juga melibatkan orang tua dalam proses transisi. Tujuannya adalah untuk membantu orang tua memahami perubahan yang akan terjadi dalam pendekatan pendidikan anak dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi transisi ini.

Pemahaman tentang Penilaian dan Evaluasi: Guru PAUD dan guru SD awal perlu memahami bagaimana penilaian dan evaluasi dilakukan sesuai assesmen perkembangan anak didik.

Perencanaan Transisi yang Terkoordinasi: Sosialisasi memungkinkan guru PAUD dan SD untuk merencanakan transisi dengan lebih terkoordinasi. Ini termasuk mengidentifikasi area perhatian khusus bagi anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan dalam transisi.

Pendekatan Diferensiasi: Guru PAUD dan guru SD perlu memahami pentingnya pendekatan diferensiasi, di mana anak-anak dengan tingkat kemampuan yang berbeda mendapatkan dukungan dan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Mendukung Kesejahteraan Emosional: Sosialisasi juga dapat membantu guru-guru memahami pentingnya mendukung kesejahteraan emosional anak-anak

selama transisi ini. Ini melibatkan pengenalan terhadap metode pengelolaan emosi dan perubahan yang mungkin dialami anak-anak.

Secara keseluruhan, sosialisasi transisi PAUD ke SD bertujuan untuk mempersiapkan guru-guru PAUD dan SD, serta orang tua, dalam mengelola perubahan yang dialami anak-anak saat mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Transisi PAUD-SD dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah penjelasan dan tanya jawab. Materi yang disampaikan dalam sosialisasi meliputi:

1. Mengapa transisi PAUD – SD itu penting?
2. Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD–SD?
3. Bagaimana membangun literasi numerasi yang bertahap sejak PAUD hingga SD?
4. Bagaimana membangun kemampuan holistic dan bertahap sejak PAUD hingga SD?
5. Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?
6. Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD?
7. Refleksi dan tindak lanjut untuk penguatan kualitas layanan.

Alur kegiatan sosialisasi transisi PAUD-SD yang menyenangkan dengan jumlah peserta yang ada di bagi menjadi 4 angkatan dengan materi yang sama dan narasumber dari pengawas TK yang sudah TOT transisi PAUD- SD. Di mulai dari registasi peserta pembukaan kegiatan sosialisasi Transisi PAUD–SD, penyampaian materi Transisi PAUD–SD yang menyenangkan dan di lanjutkan dengan penutupan.





Pelaksanaan kegiatan sosialisasi transisi PAUD-SD



Pelaksanaan kegiatan sosialisasi transisi PAUD-SD

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang harus dicapai dari sosialisasi transisi antara Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) bagi guru PAUD dan SD di kabupaten Pasuruan meliputi:

Tidak adanya miskonsepsi yang terjadi di lingkungan Guru Paud dan Guru SD:

Guru Paud dan SD harus mempunyai pandangan yang sama tentang transisi PAUD -SD sehingga mampu memberikan pengetahuan pada masyarakat tentang pemahaman yang salah bahwa sekolah hanya mengajarkan baca tulis dan hitung namun yang paling utama adalah membentuk 6 fondasi yang mendasari kehidupan dan masa depan anak. Penerimaan siswa baru di SD tidak ada lagi tes-calistung. Maka guru harus memiliki bekal dan pengetahuan, diantaranya:

Pemahaman yang mendalam tentang transisi:

Guru PAUD dan SD harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang terjadi selama transisi anak dari PAUD ke SD. Mereka perlu memahami tantangan, perubahan lingkungan, dan penyesuaian yang harus dilakukan anak-anak dalam menghadapi perubahan ini.

Penguasaan Materi Transisi:

Guru-guru PAUD dan SD memahami setiap fase setiap jenjang pada anak didik dan penanaman 6 (enam) fondasi anak . metode pembelajaran yang sesuai, dan perbedaan antara pendekatan pembelajaran PAUD dan SD. Ini memungkinkan mereka untuk menyusun rencana pembelajaran yang mendukung transisi dengan baik.

Keterampilan Instruksional yang sesuai:

Guru SD awal perlu mengembangkan keterampilan instruksional yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak di tingkat SD yang lebih tinggi(kelas 3 samapai 6). Ini termasuk kemampuan untuk memberikan arahan lebih terstruktur, mendorong kemampuan literasi dan numerasi, dan memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih formal.

Rencana pembelajaran yang disesuaikan:

Guru-guru harus mampu merancang rencana pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak-anak. Ini termasuk mengidentifikasi anak-anak yang memerlukan dukungan tambahan atau tantangan yang lebih besar dalam menghadapi transisi.

Penggunaan Metode Pembelajaran yang Interaktif:

Guru-guru perlu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Ini dapat membantu anak-anak beradaptasi lebih baik dengan pendekatan pembelajaran SD yang lebih aktif.

Kolaborasi Antar Guru

Guru PAUD dan SD perlu bekerja sama dalam merencanakan dan melaksanakan strategi transisi yang efektif. Kolaborasi ini dapat memfasilitasi aliran informasi dan pengetahuan yang lebih baik antara kedua kelompok guru.

Dukungan Emosional dan Sosial untuk Anak-Anak

Guru-guru perlu memahami pentingnya dukungan emosional dan sosial untuk anak-anak selama transisi. Mereka harus memiliki keterampilan untuk men-

gidentifikasi tanda-tanda kesulitan emosional dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Komitmen Orang Tua

Guru-guru perlu bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa transisi berjalan lancar. Ini melibatkan komunikasi terbuka, pemahaman tentang peran orang tua dalam mendukung anak selama transisi, dan kolaborasi dalam mengatasi perubahan.

Pemahaman tentang Evaluasi dan Penilaian:

Transisi Paud SD ini untuk mengetahui kemampuan anak dengan assesmen awal yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka mengetahui karakter dan kemampuan anak didikuntuk merencanakan pembelajaran selanjutnya.

Pemantauan dan Hasil Penelitian

Hasil yang dicapai harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa transisi berjalan lancar dan anak-anak mengatasi perubahan dengan baik. Jika ada tantangan atau masalah, rencana perbaikan dapat diimplementasikan.

Hasil – hasil di atas adalah langkah – langkah penting untuk mencapai transisi yang sukses bagi anak -anak yang memasuki jenjang SD. Dengan kolaborasi antara guru PAUD dan SD, orang tua dan semua pihak yang terlibat,transisi ini dapat menjadi pengalaman yang positif dan memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak di masa depan. Dalam upaya keberhasilan transisi PAUD _ SD yang menyenangkan beberapa kegiatan kreatif bisa dilakukan oleh guru PAUD diantaranya adalah:

1. Kegiatan Play-time. Kegiatan play time adalah kegiatan membiarkan anak belajar yang mereka suka terlebih dahulu, aktifitas yang bisa dipilih anak misalnya bermain boneka, balok, mewarnai menggambar, baca buku dan lain-lain.
2. Memanfaatkan teknologi, sebagai generasi Alfa, tentulah guru melakukan pendampingan dengan mengoptimalkan teknologi .
3. Memberi penghargaan pada anak, memberi penghargaan pada anak adalah bentuk apresiasi guru terhadap anak atas hasil usaha yang mereka lakukan hal ini berjuan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dan menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan diri.
4. Belajar Outdoor. Bermain sambil belajar di luar ruangan mendorong siswa untuk mengenal lingkungan secara fisik dan pentingnya kekayaan alam disekitarnya.
5. Memaksimalkan penggunaan alat peraga, dengan menggunakan alat peraga, anak akan menyentuh langsung benda sehingga kegiatan bermain sambil belajar yang mereka lakukan semakin bermakna.

Masih banyak lagi hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam menggali ide-ide kreatif sehingga kegiatan bermain sambil belajar akan semakin bermakna dan menyenangkan. Untuk mewujudkan kreatifitas pada diri guru setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi, diantaranya, faktor dari dalam dan faktor dari luar guru tersebut. Faktor dari dalam yaitu kepribadian diri guru : pribadi yang inovatif, berani mencoba, mempunyai efikasi diri bersikap proaktif, dan mampu memotivasi dirinya sendiri untuk lebih maju dan mandiri. Sedangkan faktor dari luar guru diantaranya faktor lingkungan kerja, pemberian motivasi, pemberian kepercayaan dari kepala sekolah, kerjasama dengan teman sejawat dan pemberian penghargaan.

Transisi merupakan fase penting karena transisi akan menghambat kesuksesan akademik anak kelas awal SD. Kesuksesan akademik yang ingin dicapai anak dapat terhalang ketika tidak disertai dengan kesiapan pada saat di PAUD (Lapointe et al., 2007). Pengaturan diri, yang meliputi komponen kognitif, perilaku, dan emosional, sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Ini paling baik digambarkan sebagai interaksi timbal balik dari aspek sadar, disengaja, dan reflektif seseorang dengan respons emosional yang tidak disadari, otomatis, dan reaktif serta respons fisiologis terhadap rangsangan (Brandes-Aitken et al., 2019). Pendidikan anak usia dini merupakan tempat untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak yang akan mempengaruhi perilaku pada masa depan anak. pentingnya transisi bagi anak yaitu: anak berangkat ke SD dengan berbagai latar belakang berbeda (pengasuhan, sekolah, dan kemampuan); kesempatan anak dalam belajar berbeda-beda; perlu diperhatikan dimanapun titik berangkatnya anak berhak mendapatkan hak sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Fondasi untuk transisi PAUD ke SD. Diantaranya dukungan yang dapat dilakukan orang tua sebagai berikut:

Tabel 2. Fondasi Transisi PAUD ke SD

Aspek Kemampuan Fondasi	Contoh butir perilaku dari aspek fondasi
Kenali moralitas dan cita-cita agama	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pelajari tentang gagasan Tuhan Yang Maha kuasa dan praktik ibadah yang sesuai dengan agama atau pandangan dunia mereka sendiri. ○ siap membangun hubungan dengan teman sebaya
Memiliki kemampuan sosial dan linguistik yang diperlukan untuk terlibat dengan orang lain dan dengan teman sebaya dengan cara yang positif	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bisa meminta bantuan misalnya : Dapatkah Anda membantu saya? ○ Dapat menyatakan penyesalan dan terima kasih. Misalnya mengucapkan : Maaf dan mengucapkan terima kasih.

perkembangan emosional yang cukup untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar	<ul style="list-style-type: none"> ○ Bersedia untuk menunggu ○ Mampu memperhatikan dengan waktu cukup lama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas dalam kurun waktu tertentu
Memaknai belajar dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> ○ Gembira berangkat ke sekolah ○ Anak ingin mencoba kembali atau merevisi pekerjaan jika mereka melakukan kesalahan ○ Membangkitkan minat dengan mengajukan pertanyaan
Mampu menjaga barang-barang pribadi yang dibawa ke sekolah. (Dapat mengatur tasnya sendiri dan mengetahui keberadaan barang miliknya)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Mampu meningkatkan kemampuan untuk menjaga kebersihan diri
perkembangan kognitif yang memadai untuk tugas belajar, termasuk penguasaan dasar membaca dan berhitung serta pemahaman dasar tentang peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memiliki kemampuan untuk mendengar dan berbicara dengan jelas ○ Memahami symbol/huruf yang berhubungan dengan kata dan angka ○ Mampu menghitung benda atau benda. Dan menyatakan jumlah benda atau benda dengan menggunakan angka ○ Mengenali kosakata konsep waktu seperti sekarang, ○ nanti, kemarin, hari ini, besok, lama dan sebentar

Keluarga, sekolah dan masyarakat, selain anak-anak, semuanya terlibat dalam transisi ke sekolah. Ketika seorang anak beralih dari pendidikan nonformal ke tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi antara taman kanak-kanak dan sekolah dasar, ini dikenal sebagai transisi vertikal. Selama masa transisi ini, seorang anak harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan, identitas sosial, jaringan sosial, dan metode belajar mengajar. Transisi ke sekolah adalah proses berkelanjutan yang mencakup perubahan kontekstual dan memerlukan modifikasi pada tingkat kognitif, sosial, dan emosional (Vogler et al., 2008).

Pada sesi tanya jawab, pada pelaksanaan PPDB di lembaga SD untuk mengukur kemampuan anak masih menggunakan tes Calistung bukan berdasar pada fase fondasi anak usia PAUD, Guru PAUD dan guru SD belum memahami seberapa penting tahapan fondasi anak di usia PAUD. Seberapa penting dan bagaimana cara menstimulasinya.kurangnya kopetensi , motifasi dan inovasi untuk menghadirkan permainan yang bermakna pada anak didiknya di usia PAUD. Guru harus memahami tahapan fondasi anak dan mampu berinovasi dalam menciptakan keterampilan agar anak senang dan mempunyai permainan yang bermakna bagi anak didik

Kesimpulan

Sosialisasi gerakan transisi PAUD SD yang menyenangkan di laksanakan oleh Pusat Kegiatan Guru (PKG) dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasuruan memberikan hasil yang cukup memuaskan, dari hasil wawancara peserta guru PAUD dan Guru SD yang mengikuti sosialisasi memiliki pengetahuan tentang pentingnya transisi PAUD–SD, mengetahui terjadinya miskonsepsi beberapa tahun terakhir yang perlu di akhiri dan memiliki pengetahuan tentang fase fondasi yang menjadi hak setiap anak, dengan bekal ini guru PAUD dan Guru SD bisa melakukan Assesmen awal sehingga bisa menyusun pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kemampuan anak didik. Dan pada penerimaan peserta didik baru pada jenjang SD diharapkan tidak ada lagi tes calistung seperti yang telah dilakukan pada tahun tahun sebelumnya karena tidak sesuai dengan fase fondasi anak. Guru dan orang tua harus mensukseskan gerakan transisi PAUD -SD agar berjalan dengan lancar mempersiapkan generasi indonesia yang lebih baik tangguh dan handal.

Guru harus memahami tahapan fondasi anak dan mampu berinovasi dalam menciptakan keterampilan agar anak senang dan mempunyai permainan yang bermakna bagi anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdivalieva, A. N. (2022). Special Psycho-Correction of Learning Processes in School Readiness in Children with Deficiency and Hyperactivity. *Pindus Journal Of Culture, Literature, and ELT*, 2(2), 140–144.
- Adriana, N. P. ., Wicaksono, D., & Yonaevy, U. (2023). Metode Self Healing pada Remajadengan Gangguan Mental Emosional (GME) di SMP N 18 Surakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2),554–561. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2541>
- Blewitt, C. (2020).; *Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen teacher outcomes? A systematic literature review*. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 17, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17031049>
- Booklet atau buku penguatan transisi PAUD – SD (2023); kemendikbudristek <https://ainamulyana.blogspot.com/2023/02/buku-booklet-penguatan-transisi-paud-sd>.
- Brandes-Aitken, A., Braren, S., Swingler, M., Voegtline, K., & Blair, C. (2019). Sustained attention in infancy: A foundation for the development of multiple

aspects of self-regulation for children in poverty. *Journal of Experimental Child Psychology*, 184, 192–209. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.04.006b>

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>

Christensen, D., Taylor, C. L., Hancock, K. J., & Zubrick, S. R. (2022). School readiness is more than the child: a latent class analysis of child, family, school and community aspects of school readiness. *Australian Journal of Social Issues Published*, 57(1), 125–143. <https://doi.org/10.1002/ajs4.138>.

Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133. <https://doi.org/10.51212/jdp.v10i2.611>.

Filia Milopoulou. (2018).; *Preschool class: a one-way bridge to primary school. Examining preschool class teachers' perspectives on preparatory practices for children's transition to primary school.*

Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. Tadbir:

Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 1–13. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502%0A>.

Gore, J., Patfield, S., Holmes, K., Smith, M., Lloyd, A., Gruppetta, M., Weaver, N., & Fray, L. (2017). When higher education is possible but not desirable: Widening participation and the aspirations of Australian Indigenous school students. *Australian Journal of Education*, 61(2), 164–183. <https://doi.org/10.1177/0004944117710841>.

Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>. Kokkalia, G., Drigas, A. S., Economou, A., & Roussos, P. (2019). School readiness from kindergarten to primary school. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 14(11), 4. <https://www.learntechlib.org/p/210488/>.

Lapointe, V. R., Ford, L., & Zumbo, B. D. (2007). Examining the relationship between neighborhood environment and school readiness for kindergarten children.

Early Education and Development, 18(3), 473–495. <https://doi.org/10.1080/10409280701610846> <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.04.011>.

Metode pembelajaran PAUD Pembelajaran Anak Usia Dini Menurut Para Ahli (Lengkap) <https://www.paud.id/pembelajaran-anak-usia-dini-menurut-para-ahli>

- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>.
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh : Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development PerkembanganManusia*. Salemba Humanika.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502%0A>.
- Qin, L. (2022). The “ Wrong Love ” Between the Zone of Proximal Development and Scaffolding : An Interview With Prof . James P . Lantolf. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 45(1), 138–149. <https://doi.org/10.1515/cjal-2022-0110>.
- Ricciardi, C., Manfra, L., Hartman, S., Bleiker, C., Dineheart, L., & Winsler, A. (2021). School readiness skills at age four predict academic achievement through 5th grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 110–120. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.006>.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SekolahDasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.800>.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children’s behaviour. *Journal of Ed cati nan E cati nalDevelo ment*, 3(2). https://papers.ssrn.com/sol3/Deliver_y.cfm/SSRN_ID2882540_code2631415.
- Srihartini, Y., & Lestari, M. P. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 135–154. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.219>.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133– 140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>.
- Suryana, D. (2021). Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran. *Pre-nada Media Group*.

- Suryana, Dadan, & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.
- Transisi Paud-SD yang menyenangkan (2023); Kemampuan fondasi adalah hak setiap anak <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/transisipaudsd/>
- Ursache, A., Blair, C., & Raver, C. C. (2012). The promotion of self-regulation as a means of enhancing school readiness and early achievement in children at risk for school failure. *Child Development Perspectives*, 6(2), 122–128. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00209.x>
- Vogler, P., Crivello, G., & Woodhead, M. (2008). Early Childhood Transitions Research: A Review of Concepts, Theory and Practice. In *Bernard van Leer Foundation Working Paper in Early Childhood Development* (Vol. 48).
- Widyaningsih, T. S., Aini, K., & Apriliani, F. N. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dengan Kemampuan Adaptasi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Panti Puruhita Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada*, 3(2). <https://doi.org/10.33666/jners.v3i2.178>.
- Windsari, I. W., & Uhriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.441>.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17– 26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>